

BENTUK DAN MAKNA BAHASA SINDIRAN PADA KOLOM KOMENTAR TIKTOK AKUN LAMBE TURAH OFFICIAL (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Yetty Morelent^{1*} Huswatun Hasanah² Rio Rinaldi³

¹Universitas Bung Hatta, Jl. Bagindo Aziz Chan, Aia Pacah, Padang, 25586, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: yettimorelent@bunghatta.ac.id

Abstrak

Penggunaan bahasa sindiran pada media sosial semakin meningkat seiring berkembangnya komunikasi digital, khususnya pada kolom komentar TikTok. Bahasa sindiran digunakan sebagai sarana menyampaikan kritik, ejekan, maupun penilaian terhadap suatu peristiwa dengan berbagai bentuk dan makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa sindiran serta makna bahasa sindiran yang terdapat pada kolom komentar akun TikTok Lambe Turah Official. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung bahasa sindiran pada kolom komentar akun TikTok Lambe Turah Official. Data dikumpulkan melalui teknik baca, catat, dokumentasi, dan tangkapan layar (screenshot), kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, pengelompokan, pendeskripsian, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 77 data bahasa sindiran yang terdiri atas 21 data ironi, 32 data sinisme, 8 data sarkasme, 13 data satire, dan 3 data inuendo. Berdasarkan analisis makna ditemukan 69 data bermakna denotatif dan 8 data bermakna konotatif. Bentuk bahasa sindiran yang paling dominan adalah sinisme, sedangkan bentuk yang paling sedikit ditemukan adalah inuendo. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolom komentar TikTok menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik, penilaian, dan respons terhadap berbagai fenomena sosial melalui penggunaan bahasa sindiran yang dipengaruhi oleh konteks komunikasi dan kondisi sosial.

Kata Kunci: bahasa sindiran, makna, TikTok, sosiolinguistik, komentar.

Abstract

The use of sarcastic language on social media has increased along with the development of digital communication, particularly in TikTok comment sections. Sarcastic language is used to express criticism, ridicule, and opinions regarding various social phenomena through different forms and meanings. This study aimed to describe the forms and meanings of sarcastic language found in the comment section of the Lambe Turah Official TikTok account. This research employed a qualitative descriptive method. The data consisted of words, phrases, and sentences containing sarcastic language collected through reading, note-taking, documentation, and screenshots. The data were analyzed through identification, classification, description, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation. The findings revealed 77 instances of sarcastic language, consisting of 21 cases of irony, 32 cynicism, 8 sarcasm, 13 satire, and 3 innuendo. In terms of meaning, 69 data were denotative and 8 were connotative. Cynicism was the most dominant form, whereas innuendo was the least frequent. The findings indicate that TikTok comment sections serve as a medium for users to express criticism,

evaluation, and responses to social issues through sarcastic language influenced by communication context and social conditions.

Keywords: *sarcastic language, meaning, TikTok, sociolinguistics, comments.*

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat sehingga penggunaan bahasa menjadi semakin beragam. TikTok merupakan salah satu platform yang memungkinkan pengguna menyampaikan pendapat melalui kolom komentar terhadap berbagai isu yang sedang viral. Dalam interaksi tersebut, bahasa sindiran sering digunakan sebagai sarana menyampaikan kritik, ejekan, ketidaksetujuan, maupun penilaian terhadap suatu peristiwa. Penggunaan bahasa sindiran yang semakin intensif menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan opini publik. Menurut Keraf (2009), bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu melalui ungkapan yang mengandung makna tidak langsung, sedangkan Tarigan (2013) menjelaskan bahwa bahasa sindiran meliputi ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan inuendo yang memiliki tingkat ketajaman makna yang berbeda.

Kolom komentar akun TikTok Lambe Turah Official dipilih sebagai objek penelitian karena memuat berbagai respons masyarakat terhadap isu-isu yang sedang menjadi perhatian publik. Komentar yang disampaikan menunjukkan beragam bentuk bahasa sindiran dengan makna yang dipengaruhi oleh konteks komunikasi. Fenomena tersebut menarik dikaji dalam perspektif sosiolinguistik karena mencerminkan hubungan antara penggunaan bahasa dan kondisi sosial masyarakat. Penelitian sebelumnya oleh Mahamida (2022), Ali Reza (2023), dan Zaelani (2026) menunjukkan bahwa bahasa sindiran pada media digital memiliki karakteristik yang beragam dan berfungsi sebagai media kritik sosial. Namun, penelitian mengenai bentuk dan makna bahasa sindiran pada kolom komentar akun TikTok Lambe Turah Official masih belum banyak dilakukan sehingga penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa sindiran serta makna bahasa sindiran yang terdapat pada kolom komentar akun TikTok Lambe Turah Official.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa kolom komentar pada 13 unggahan video akun TikTok Lambe Turah Official yang dipublikasikan pada periode Desember 2025 hingga April 2026. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung bahasa sindiran. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan lembar klasifikasi data sesuai kategori bentuk dan makna bahasa sindiran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, catat, dokumentasi, dan tangkapan layar (*screenshot*). Selanjutnya, data dianalisis melalui tahap identifikasi, pengelompokan berdasarkan bentuk bahasa sindiran, pendeskripsian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi dengan melibatkan validator yang memiliki kompetensi dalam bidang linguistik. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna bahasa sindiran yang terdapat pada kolom komentar akun TikTok Lambe Turah Official. Berdasarkan hasil analisis terhadap 13 unggahan video yang dipublikasikan pada periode Desember 2025 hingga April 2026, ditemukan 77 data yang mengandung bahasa sindiran. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam lima bentuk bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan inuendo. Selain itu, data juga dianalisis berdasarkan makna denotatif dan konotatif.

Tabel 1. Distrubusi Bentuk Bahan Sindiran

No	Bentuk Bahasa Sindiran	Jumlah Data
1	Ironi	21
2	Sinisme	31
3	Sarkasme	8
4	Satire	13
5	inuendo	3
Total		77

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinisme merupakan bentuk bahasa sindiran yang paling dominan dengan jumlah 32 data. Bentuk ini banyak digunakan oleh warganet karena dapat menyampaikan kritik secara lebih langsung tanpa menggunakan

kata-kata yang terlalu kasar. Sebaliknya, inuendo merupakan bentuk yang paling sedikit ditemukan, yaitu sebanyak 3 data.

Selain bentuk bahasa sindiran, penelitian ini juga mengidentifikasi jenis makna yang digunakan pada setiap komentar.

Tabel 2. Distribusi Makna Bahasa Sindiran

No	Jenis Makna	Jumlah Data
1	Denotatif	69
2	Konotatif	8
Total		77

Hasil analisis menunjukkan bahwa makna denotatif lebih banyak ditemukan dibandingkan makna konotatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar komentar disampaikan menggunakan kata-kata yang bermakna langsung, meskipun tetap mengandung unsur sindiran sesuai dengan konteks pembicaraan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa sindiran yang paling dominan adalah sinisme dengan jumlah 32 data, diikuti ironi sebanyak 21 data, satire sebanyak 13 data, sarkasme sebanyak 8 data, dan inuendo sebanyak 3 data. Dominannya penggunaan sinisme menunjukkan bahwa pengguna TikTok cenderung menyampaikan kritik secara langsung terhadap isu yang sedang diperbincangkan tanpa menggunakan ungkapan yang terlalu kasar. Sebaliknya, bentuk inuendo lebih sedikit ditemukan karena bentuk sindiran ini disampaikan secara lebih halus dan tidak langsung sehingga lebih jarang digunakan dalam komunikasi di media sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2013) yang menyatakan bahwa bahasa sindiran memiliki beberapa bentuk dengan tingkat ketajaman yang berbeda-beda, mulai dari ironi yang bersifat halus hingga sarkasme yang bersifat paling keras. Pada media sosial, pilihan bentuk bahasa sindiran dipengaruhi oleh tujuan penutur, konteks komunikasi, serta fenomena yang sedang menjadi perhatian publik.

Makna Bahasa Sindiran pada Kolom Komentar TikTok Lambe Turah Official

Berdasarkan analisis makna ditemukan 69 data bermakna denotatif dan 8 data bermakna konotatif. Dominannya makna denotatif menunjukkan bahwa sebagian besar

komentar menggunakan kata-kata yang memiliki makna langsung sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Namun, meskipun menggunakan makna denotatif, komentar tersebut tetap mengandung unsur sindiran yang dipahami melalui konteks pembicaraan.

Sementara itu, makna konotatif digunakan untuk memberikan kesan emosional, penilaian, atau kritik secara tidak langsung. Penggunaan makna konotatif memperlihatkan kreativitas pengguna media sosial dalam memilih diksi sehingga pesan sindiran dapat tersampaikan tanpa harus diungkapkan secara eksplisit. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2014) yang menyatakan bahwa makna suatu ujaran sangat dipengaruhi oleh konteks pemakaian bahasa.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolom komentar TikTok telah berkembang menjadi ruang komunikasi publik yang memungkinkan masyarakat menyampaikan kritik, penilaian, dan tanggapan terhadap berbagai fenomena sosial. Bahasa sindiran menjadi salah satu strategi komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan pendapat tanpa selalu menggunakan pernyataan secara langsung.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media sosial merupakan ruang berkembangnya berbagai variasi bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengidentifikasi bentuk dan makna bahasa sindiran pada kolom komentar akun TikTok Lambe Turah Official sehingga memberikan gambaran mengenai karakteristik penggunaan bahasa sindiran dalam komunikasi digital masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada kolom komentar akun TikTok Lambe Turah Official ditemukan 77 data bahasa sindiran yang terdiri atas 21 data ironi, 32 data sinisme, 8 data sarkasme, 13 data satire, dan 3 data inuendo. Bentuk bahasa sindiran yang paling dominan adalah sinisme, sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah inuendo. Dari segi makna ditemukan 69 data bermakna denotatif dan 8 data bermakna konotatif, sehingga makna denotatif lebih dominan digunakan dalam komentar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa sindiran pada media sosial digunakan sebagai sarana menyampaikan kritik, penilaian, dan respons terhadap berbagai fenomena sosial secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian

ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai bentuk dan makna bahasa sindiran dalam komunikasi digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrianti, F., Sinaga, M., & Zuhafizh. (2024). *Gaya bahasa sindiran dalam komentar akun Instagram Sabyan Gambus*. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Amri, Y. K. (2015). Bahasa Indonesia: Pemahaman dasar-dasar bahasa Indonesia. Yogyakarta. Arisnawati, N. (2020). Gaya bahasa sindiran sebagai bentuk komunikasi tidak langsung dalam bahasa Laiyolo.
- Bahri, A., dkk. (2022). Aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(1), 120–130.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. PT Rineka Cipta.
- Dewa, C. B., & Safitri, L. A. (2021). Pemanfaatan media sosial TikTok sebagai media promosi industri kuliner di Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19 (Studi kasus akun TikTok Javafoodie). *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 12(1), 65–71.
- Harahap, R. A. (2018). *Hakikat bahasa*.
- Husnah, A., & Herniti, E. (2022). Analisis bentuk kata makian pada kolom komentar akun @kekeyicantik di TikTok (Kajian sosiolinguistik).
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muizza, D. E., & Zahra, R. (2025). Penggunaan gaya bahasa sindiran pada komentar Instagram VB unggahan Agustus 2025. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. *Simbiosis Rekatama Media*.